

Tujuan dari kegiatan spiritual adalah membuat santri selalu menyadari bahwa semua nya itu berasal dari Allah, Ciptaan Allah, sehingga ketika menginginkan sesuatu atau tertimpa suatu masalah, dia akan meminta pada Allah, dan berdoa hanya kepadaNya. Sehingga terhindar dari menyalahkan orang lain, stress, gila bahkan bunuh diri.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

Kemandirian ekonomi berarti memiliki kemampuan ekonomi yang produktif. Individu dapat melakukan kegiatan ekonomi untuk mencari tambahan pemasukan bagi dirinya sendiri atau keluarga. Hal tersebut dimaksudkan agar individu dapat memiliki keterampilan hidup guna menolong dirinya sendiri dan tidak bergantung sepenuhnya pada orang lain. Dan disini kemandirian ekonomi tidak dilihat dari hasil, melainkan sebuah proses yang berjalan meliputi aspek pengetahuan, pengelolaan arus kas keuangan, mental seseorang dalam kehidupan, investasi yang dilakukan dan keyakinan terhadap apa yang dilakukan.

Pada penelitian ini, teori yang digunakan sebagai rujukan utama adalah teori kepemimpinan transformasional milik *bass aviola* dan lima aspek kemandirian ekonomi milik Benny susetyo. Untuk memperkuat hasil analisis, peneliti juga menggunakan banyak referensi tambahan yang berasal dari berbagai sumber terpercaya, seperti buku, situs terpercaya, jurnal, skripsi, dll.

2. Manifestasi Kepemimpinan Transformasional Kiai dalam membentuk Karakter Mandiri Ekonomi Santri.

Peran Kiai dalam membentuk karakter mandiri ekonomi santri nampak pada intruksi secara langsung dan tak langsung kepada pengurus dan kegiatan-kegiatan yang ada di dalam pondok. Dari kegiatan-kegiatan yang diadakan dan dilakukan, dihubungkan dengan teori Bass aviola tentang kepemimpinan transformasional, terdapat poin yang dapat ditangkap dari peran kepemimpinan transformasional Kiai dalam membangun kemandirian ekonomi santri.

a. *Idealized Influence (or charismatic influence)*

Idealized influence mempunyai makna bahwa seorang pemimpin transformasional harus kharisma yang mampu “menyihir” bawahan untuk bereaksi mengikuti pimpinan. Dalam bentuk konkrit, kharisma ini ditunjukkan melalui perilaku pemahaman terhadap visi dan misi organisasi, mempunyai pendirian yang kukuh, komitmen dan konsisten terhadap setiap keputusan yang telah diambil, dan menghargai bawahan.

Di pondok pesantren putra miftahul mubtadiin, kharisma tercermin ketika Kiai selalu mengingatkan dalam menjaga niat dalam bekerja dan Kiai menjadi model/panutan dari para santri. Niat merupakan permulaan dalam menjalankan segala hal, oleh karena itu jika santri mampu menjaga niat dalam melakukan sesuatu dia akan selalu fokus terhadap hal tersebut dan tidak

Di pondok pesantren miftahul mubtadiin Nganjuk, Kiai memotivasi santri dengan cara bekerja bersama-sama dengan santri, hal ini membuat santri semangat karena sosok panutan mereka selalu bersama mereka, mengerjakan pekerjaan yang sama dan menjadi besar seperti sekarang ini.

Selain itu hal tersebut memberi pengertian bahwa siapapun boleh mengerjakan pekerjaan halal, jangan sampai seseorang itu menjadi merasa besar sehingga pilih-pilih pekerjaan dan hanya bergaul pada orang-orang tertentu karena perbuatan itu akan membuat orang gengsi dan pada akhirnya mengarah pada sifat-sifat jelek lainnya.

c. Intellectual Stimulation

Intellectual stimulation adalah karakter seorang pemimpin transformasional yang mampu mendorong bawahannya untuk menyelesaikan permasalahan dengan cermat dan rasional. Selain itu, karakter ini mendorong para bawahan untuk menemukan cara baru yang lebih efektif dalam menyelesaikan masalah.

Di pondok pesantren Miftahul mubtadiin, intelektual stimulation tercermin dalam keseharian Kiai yang mengajak santri untuk berdoa. Doa adalah permohonan kepada Allah yang disertai kerendahan hati untuk mendapatkan suatu kebaikan dan

bukanlah tujuan utama di pondok ataupun berdakwah, akan tetapi dalam mewujudkan sebuah pemikiran maka diperlukan uang dan usaha sebagai aksi nyata. Kedua, Kiai menyadari untuk mewujudkan hal besar, kemampuan atau keahlian satu orang tidaklah cukup, diperlukan ahli-ahli di bidang yang berbeda untuk mewujudkannya. Alhasil upaya ini terwujud dengan adanya unit-unit kewirausahaan dan keterampilan seperti industri tahu, industri tempe, peternakan dan pelatihan komputer dimana itu semua bukanlah keahlian pribadi sang Kiai akan tetapi dari pemikiran santri itu sendiri yang dilihat oleh Kiai.

